

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Dewasa ini persoalan seputar lingkungan hidup menjadi tema aktual di kancah nasional maupun internasional. Hal ini karena lingkungan hidup sudah mulai menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Dalam konteks Indonesia, misalnya, kondisi yang memprihatinkan ini, terlihat dari banyaknya sungai yang tercemar, perubahan iklim yang ekstrem, penggundulan hutan di mana-mana, dan sampah-sampah yang berserakan. Terkait hal ini, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) mencatat demikian:

Hutan di Kalimantan hingga Papua terus mengalami eksploitasi dan penghancuran oleh korporasi, yakni berupa penggundulan hutan untuk dialihkan menjadi industri ekstraktif. Selain itu, data Platform Keanekaragaman Hayati dan Jasa Ekosistem (the Intergovernmental Platform on Biodiversity and Ecosystem Services/IPBES) tahun 2018 juga menyebutkan bahwa setiap tahunnya Indonesia kehilangan hutan seluas 680 ribu hektar, yang mana terbesar di region Asia Tenggara. Sedangkan data kerusakan sungai yang dihimpun oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK) tercatat bahwa, dari 105 sungai yang ada, 101 sungai di antaranya dalam kondisi tercemar sedang hingga berat.¹

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) sebenarnya ingin menegaskan bahwa lingkungan hidup sedang mengalami krisis. Krisis lingkungan hidup bukan tidak mungkin akan terus meningkat dari hari ke hari. Meningkatnya krisis lingkungan hidup dapat mengancam keberadaan makhluk hidup pada umumnya, dan bahkan mengganggu keseimbangan ekosistem. Berkaitan dengan

¹Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, *Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia*, <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>, diakses pada 24 April 2022.

hal ini, teolog Jerman, Moltmann, menulis: “*Human ecosystem has fallen out of balance and on its way to the destruction of the earth and to self-destruction.*”²

Tidak dapat dimungkiri bahwa berbagai krisis lingkungan hidup saat ini terjadi karena perilaku dan cara pandang manusia terhadap lingkungan. Manusia cenderung mengklaim diri sebagai mahkota ciptaan yang berkuasa atas ciptaan-ciptaan lain. Alam hanya dilihat sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.³ Cara pandang antroposentris ini kemudian menjadi faktor pemicu orang untuk berperilaku acuh tak acuh terhadap alam. Tanpa penghargaan dan penghormatan terhadap hak hidup makhluk ciptaan lain, manusia berlomba-lomba menguras isi perut bumi demi kepentingannya.⁴

Menghadapi ancaman krisis tersebut, semua pihak dituntut untuk mengambil bagian dalam usaha untuk menumbuhkan dan sekaligus merawat kembali kesadaran ekologis setiap manusia. Kesadaran ekologis menjadi keharusan dalam menyelesaikan masalah lingkungan hidup.⁵ Salah satu pihak yang dapat berperan serta dalam usaha ini adalah komunitas masyarakat adat.

Komunitas masyarakat adat mempunyai cara pandang yang khas tentang manusia dan alam. Komunitas masyarakat adat memandang manusia sebagai bagian integral dari alam. Untuk itu, setiap perilaku manusia harus penuh tanggung jawab, hormat, dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta. Cara pandang tersebut kemudian mendorong masyarakat adat untuk menciptakan kebudayaan. Kebudayaan diciptakan manusia sebagai bentuk pengakuan terhadap alam dalam arti yang luas, berupa ruang pelengkap untuk semakin memanusiakan dirinya, yang identik dengan kebudayaan alam. Ia tidak menguasai alam melainkan mengetahuinya.⁶

Cara pandang serupa dimiliki oleh masyarakat adat Detusoko di kecamatan Detusoko, kabupaten Ende. Bentuk pengakuan dan penghargaan mereka terhadap

²Juergen Moltman, ‘*Oekologie*’, in *Theologische Real Enzyklopedia*, Berlin: De Gruyter, 2000, p. 38, dikutip oleh Yohanes Servatius Lon, “Misi Ekologis dalam Diakonia Gereja dan Kearifan Lokal Manggarai”, dalam Martin Chen dan Agustinus Manfred Habur (eds.), *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal* (Jakarta: Penerbit Obor, 2020), hlm. 208.

³A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 47.

⁴William Chang, *Moral Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisus, 2001), hlm. 29.

⁵Martin Chen dan Agustinus Manfred Habur (eds.), *op. cit.*, hlm. 209.

⁶J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 15.

alam tertuang dalam adat kebiasaan atau tradisi. Adat kebiasaan tersebut adalah *pire*. *Pire* sendiri berarti larangan atau pantangan adat. *Pire* dalam hal ini merupakan pantangan atau larangan yang berhubungan dengan tradisi, adat, dan budaya.⁷ Berkaitan dengan ini, Sareng Orinbao mencatat demikian:

Pire itu keras sekali dan diawasi oleh dewan mosalaki. Tidak dibolehkan memetik daun-daun hijau, pun sayur mayur. Tidak dibolehkan menjemur pakaian basah di luar rumah. Tidak diizinkan bekerja di ladang, dan sebagainya. Seluruh tanah persekutuan harus mematuhi larangan atau *pire* itu. Pelanggaran terhadap peraturan itu dikenai denda adat yang sangat berat.⁸

Seturut pandangan ini menjadi jelas bahwa di dalam *pire* tersirat nilai penghargaan dan penghormatan terhadap alam. Pemaknaan atas nilai ini tercermin dalam perilaku masyarakat yang tidak semena-mena terhadap alam. Hal ini selanjutnya menunjukkan adanya relasi harmonis antara manusia dengan alam dan manusia dengan lingkungan hidup secara integral.

Sementara itu, studi tentang suku bangsa Lio bukanlah sebuah studi baru. Ada begitu banyak penelitian terdahulu terkait hal ini. Dari beberapa penelitian terdahulu ini, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengulas *pire*. Pada umumnya, penelitian tersebut hanya membahas *pire* sebagai bagian dari budaya suku bangsa Lio dan belum terkait langsung dengan kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Paul Arndt menjadi salah satu tokoh yang patut disebutkan terkait penelitian tersebut. Paul Arndt memuat dokumentasi yang luas tentang etnologi Flores. Untuk wilayah Lio khususnya, Arndt menyusun sebuah kamus (1993a), dan dua tulisan dengan judul: *Der Kult der Lionesen*” (1939) dan *Dua Nggae, das hochste Wesen der Lionesen*” (1994). Dua tulisan terakhirnya ini kemudian diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan Judul *Du'a Nggae*.⁹

Du'a Nggae secara garis besar mengulas konseptualisasi tentang Wujud Tertinggi dan pengungkapan relasi manusia dengan Wujud Tertinggi tersebut.

⁷Agustinus Bhato, “Makna Tradisi *Pire Ngi'i Te'u* dalam Masyarakat Nduaria bagi Pelestarian Lingkungan Hidup” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 25.

⁸Sareng Orinbao, “Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio” (Manuskrip, Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 1974), hlm. 42.

⁹Bdk. Paul Arndt, *Du'a Nggae'e, Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)*, penerj. Yosef Smeets dan Kletus Pake (Maumere: Puslit Candraditya, 2002).

Dalam bukunya tersebut, ia juga membahas *pire* sebagai salah satu tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat Lio. Masyarakat Lio mempraktikkan *pire* untuk menghargai dan menghormati roh-roh para leluhur atau nenek moyang mereka di balik pohon atau hutan yang lebat. Untuk itu, mereka dilarang menebang pohon atau hutan secara sembarangan.

Paul Arndt masih sekedar membahas *pire* terkait dengan larangan menebang pohon atau hutan secara sembarangan. Padahal *pire* tidak hanya sebatas pada hal tersebut, tetapi di balik perbuatan tersebut termuat makna mendalam terkait dengan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Penelitian lainnya dibuat oleh Sareng Orinbao. Ia secara khusus mengusut kebudayaan berladang tradisional suku bangsa Lio, yang sangat dipengaruhi oleh religi dan magi. Ia menemukan bahwa pengaruh aspek ritual tata berladang dapat menghambat pertanian rasional. Hasil risetnya ini kemudian dibukukan dan diberi judul “Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio di Flores Tengah”.¹⁰

Di dalam bukunya ini, ia juga membahas *pire*. Menurutnya, *pire* adalah salah satu bagian penting dalam ritual tata berladang suku bangsa Lio. Masyarakat tani Lio wajib melaksanakan dan mematuhi *pire*. Pelanggaran terhadap hal ini akan mendatangkan kegagalan panen.

Penelitian yang dilakukan oleh Sareng Orinbao ini masih bersifat umum. Ia belum menyentuh secara mendalam makna ekologis *pire*. *Pire* tidak hanya sekedar bagian penting dalam ritual tata berladang suku bangsa Lio, tetapi ia juga dapat menyiratkan makna mendalam terkait kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Selain dua penelitian di atas, penelitian lainnya dibuat oleh Dr. Patrizia Wackers untuk gelar doktornya. Hasil penelitian ini diberi judul *Tana Watu, Pandangan Dunia dan Konsep tentang Realitas Studi Etnografis di Lio Utara (1997)*. Dalam penelitiannya ini, ia menemukan bahwa manusia Lio memiliki pandangan dasar tentang hidup dan tentang dunia mereka berada. *Tana watu* atau tanah batu, bagi manusia Lio, mengendapkan keyakinan dan pandangan

¹⁰Bdk. Sareng Orinbao, “Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio” (Manuskrip, Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 1974).

dasariahnya tentang hidup, keluarga, masyarakat, dan dunia plus segala kompleksitasnya.¹¹

Dalam penelitiannya ini, Patrizia juga membahas *pire*. Namun dalam penjelasannya terkait hal ini, ia hanya sebatas menunjukkan bahwa *pire* merupakan salah satu bagian dari pandangan dasar manusia Lio tentang hidup dan dunia mereka berada. Padahal kalau diteliti secara lebih mendalam, pandangan tersebut dapat memberikan kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, fokus tesis ini adalah menjejak dan menemukan kontribusi *pire* terhadap pelestarian lingkungan hidup. Hal ini beralasan bahwa *pire* merupakan kearifan lokal masyarakat adat Detusoko dan telah menjadi bagian integral dari hidup mereka. Untuk mendukung hal ini, penulis akan menggunakan ensiklik *Laudato Si'* sebagai bahan acuan.

Ensiklik *Laudato Si'* mengakui pula nilai penghargaan dan penghormatan terhadap alam sebagaimana yang terkandung dalam *pire*. Melalui *Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengajak seluruh umat manusia untuk menghargai dan menghormati alam sebagai saudara atau ibu pertiwi. Berkaitan dengan ini, Paus Fransiskus menulis demikian: "... rumah kita bersama adalah seperti seorang saudara yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka."¹² Dengan pandangan ini, Paus Fransiskus mendorong manusia pada umumnya dan Gereja pada khususnya untuk bertanggung jawab terhadap alam melalui mengelola dan memelihara alam secara integral.¹³

Selanjutnya, Paus Fransiskus juga menegaskan bahwa pengelolaan dan pemeliharaan alam secara integral di tengah krisis ekologis saat ini, mesti melibatkan juga semua pihak dari pelbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah melalui kebudayaan. Dalam hal ini, Paus Fransiskus mengakui peran serta masyarakat adat/lokal dalam melestarikan lingkungan hidup. Ia menyakini bahwa

¹¹Bdk. Patrizia Wackers. *Tana Watu. Pandangan Dunia dan Konsep tentang Realitas Studi Etnografis di Lio Utara Flores* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018).

¹²Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si' (Terpujilah Engkau)*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), hlm. 7. *Laudato Si'* adalah dokumen ajaran sosial Gereja. Keputusan mempercepat kelahiran *Laudato Si'* merupakan komitmen Paus Fransiskus menanggapi persoalan lingkungan hidup, mencakup keadilan sosial dan spiritual. Amelia Hendani, *Memahami Laudato Si' Bersama Thomas Berry* (Jakarta: Obor, 2018), hlm. 1.

¹³Markus Meran Henakyn, "Ensiklik Laudato Si': Perawatan Rumah Kita Bersama-Rumah Kita Ada Di Alam Ini", *Jurnal Masalah Pastoral*, 4:1 (Merauke: April 2016), hlm. 33.

kearifan lokal masyarakat adat atau lokal turut berpengaruh terhadap usaha melestarikan lingkungan hidup. Terkait hal ini, Paus Fransiskus menegaskan demikian:

Secara khusus, kita dituntut untuk memberi perhatian kepada budaya lokal, ketika mempelajari isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan hidup, sambil mendukung dialog antara bahasa ilmiah-teknis dan bahasa rakyat. Inilah budaya bukan hanya dalam arti monumen masa lalu, melainkan terutama dalam artinya yang hidup, dinamis, dan partisipatif, yang tidak dapat dikesampingkan ketika kita memikirkan kembali hubungan manusia dengan lingkungan hidup.”¹⁴

Gagasan mengenai keterlibatan masyarakat adat/lokal dalam melestarikan lingkungan hidup, ditegaskan kembali oleh Paus Fransiskus dalam seruan apostoliknya pasca-sinode Amazon, *Querida Amazonia (QA)*. Dalam seruannya tersebut, Paus Fransiskus menyatakan bahwa usaha untuk melestarikan lingkungan hidup membutuhkan keterlibatan terus menerus dari para pelaku masyarakat adat/lokal dengan bertolak dari budaya mereka sendiri dan juga dari kualitas hidup yang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimengerti dari dalam dunia simbol dan adat yang menjadi milik dari kelompok budaya tersebut.¹⁵

Pernyataan Paus Fransiskus di atas, serentak memantik upaya untuk menggali dan menemukan nilai-nilai luhur *pire* dalam budaya masyarakat adat Detusoko. Pemaknaan terhadap hal ini dapat berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup. Hal ini penting mengingat dewasa ini masyarakat Detusoko melaksanakan/menjalankan *pire* apa adanya tanpa tahu makna di baliknya.

Untuk itu, bertolak dari uraian latar belakang di atas, maka tesis ini berjudul: *PIRE DALAM BUDAYA MASYARAKAT ADAT DETUSOKO DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP MENURUT LAUDATO SI’*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penulisan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana kontribusi *pire* dalam

¹⁴Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si’ (Terpujilah Engkau)*, *op.cit.*, hlm. 85-86.

¹⁵Paus Fransiskus, *Querida Amazonia (Amazon Tercinta): Seruan Apostolik Pasca-Sinode*, penerj. Andreas Suparman (Jakarta: Dokpen KWI, April 2020), hlm. 26.

budaya masyarakat adat Detusoko terhadap pelestarian lingkungan hidup dalam terang *Laudato Si'*?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, dirumuskan pula beberapa pertanyaan yang menjadi pertanyaan mendasar dalam penulisan tesis ini:

1. Apa yang dimaksudkan dengan *pire*?
2. Siapa itu masyarakat adat Detusoko dan bagaimana gambaran sosio-kulturalnya?
3. Bagaimana isi ensiklik *Laudato Si'*?
4. Bagaimana kontribusi *pire* dalam budaya masyarakat adat Detusoko terhadap pelestarian lingkungan hidup menurut *Laudato Si'*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini bertolak dari rumusan masalah. Artinya bahwa tujuan penulisan ini ingin menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan tesis ini adalah:

1. Menjelaskan *pire*.
2. Memberikan gambaran umum mengenai masyarakat adat Detusoko dan gambaran sosio-kulturalnya.
3. Memberikan penjelasan tentang Ensiklik *Laudato Si'*.
4. Menjelaskan kontribusi *pire* dalam budaya masyarakat adat Detusoko terhadap pelestarian lingkungan hidup dalam terang *Laudato Si'*.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan tesis ini. Pertama, bagi masyarakat adat Detusoko. Dengan adanya studi ini, masyarakat adat Detusoko diingatkan akan nilai-nilai luhur *pire*. Nilai-nilai luhur ini dapat membantu masyarakat adat Detusoko dalam menghayati tanggung jawabnya terhadap lingkungan hidup di tengah krisis ekologis saat ini.

Kedua, bagi agen pastoral. Penelitian ini dapat menjadi media bagi para agen pastoral yang berkarya di paroki St. Yosef Detusoko, Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende, dalam mendorong penghayatan tanggung jawab umat terhadap lingkungan hidup.

Ketiga, bagi pemerintah. Pemerintah dapat menjadikan penelitian ini sebagai tolak ukur dalam menentukan kebijakan pembangunan. Artinya bahwa setiap program pembangunan mesti mengutamakan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan hidup (pembangunan berkelanjutan). Selain itu, dengan penelitian ini, pemerintah diingatkan untuk menaruh perhatian serius terhadap setiap kearifan lokal masyarakat.

Keempat, bagi IFTK Ledalero. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu sumbangan akademis bagi perkembangan teologi kontekstual di IFTK Ledalero. Melalui penelitian ini, IFTK Ledalero kiranya dapat mengambil bagian dalam mengembangkan dan menemukan suatu model teologi ekologi berbasis kearifan lokal. Hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan penghayatan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan hidup di tengah krisis ekologis saat ini.

Kelima, bagi penulis. Penulisan tesis ini membantu penulis dalam menjejaki dan menemukan makna Allah di balik setiap kearifan budaya, termasuk kearifan ekologis. Hal ini dapat membantu penulis dalam mengambil bagian untuk menghayati tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup.

1.5 Asumsi

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah *pire* dapat membantu masyarakat adat Detusoko dalam menghayati tanggung jawabnya terhadap pelestarian lingkungan hidup sebagai bagian integral dari iman Katolik. Hal ini sesuai dengan seruan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*.

1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dipelajari dan dianut oleh suatu kelompok budaya.¹⁶ Dengan kata lain, peneliti berusaha melakukan pembacaan terhadap makna-makna yang tersirat dalam *pire*. Untuk maksud ini, peneliti akan menggunakan hasil wawancara dengan

¹⁶John. W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches* (London: Sage Publication, 2007), hlm. 68-69.

informan kunci sebagai data pertama. Para informan kunci ini diambil dari wilayah ibukota kecamatan Detusoko, yakni kelurahan Detusoko dan desa Detusoko Barat. Wilayah ini termasuk dalam bagian persekutuan masyarakat adat Detusoko. Para informan kunci ini adalah tokoh-tokoh adat dan masyarakat. Mereka ini dipilih karena memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang *pire*.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui studi kepustakaan, wawancara mendalam dan observasi langsung. Dalam studi kepustakaan, penulis membaca dan menganalisis literatur-literatur yang berhubungan dengan tema yang ditulis. Sedangkan wawancara mendalam dengan para informan kunci akan berfokus pada pengertian *pire*, waktu pelaksanaannya, jenis-jenisnya, dan konsekuensi atau implikasi kepatuhan atau pelanggaran *pire*. Sesudah wawancara, peneliti akan berusaha merangkumnya dan mengetahui sejauh mana *pire* dapat membantu masyarakat adat Detusoko untuk bertanggung jawab merawat keutuhan alam ciptaan. Selain itu, pengalaman peneliti sebagai anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam kebudayaan masyarakat adat Detusoko turut membentuk wawasan dan pemahaman tentang *pire*.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, tulisan ini dijabarkan dalam lima pokok pembahasan. Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penelitian terdahulu, asumsi, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis akan mengulas *pire* dalam budaya masyarakat adat Detusoko. Bab ini terlebih dahulu membahas gambaran umum masyarakat adat Detusoko dan kemudian mengulas *pire*.

Bab ketiga, penulis akan menguraikan ensiklik *Laudato Si'* dan ajakan merawat bumi. Hal ini terkait dengan pokok-pokok pemikiran Paus Fransiskus tentang lingkungan hidup dan ajakannya untuk merawat bumi. Pokok-pokok pemikirannya ini menjadi pisau bedah bagi penulis dalam menjejaki dan menemukan kontribusi *pire* terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Bab keempat, penulis akan menguraikan kontribusi *pire* dalam budaya masyarakat adat Detusoko terhadap pelestarian lingkungan hidup menurut ensiklik *Laudato Si'* yang mencakup memunculkan kesadaran akan persatuan dengan alam, menumbuhkan rasa tanggung jawab akan alam, peningkatan pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai luhur alam, dan mewujudkan pertobatan ekologis.

Akhirnya bab kelima, penutup. Bab ini akan memuat kesimpulan atas semua ulasan yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga akan menyediakan beberapa rekomendasi untuk beberapa elemen masyarakat.